**BAB IV**

**ANALISIS TERHADAP AYAT-AYAT DAKWAH**

**DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QURAN**

1. **Penafsiran Sayyid Quthub tentang ayat dakwah.**

Ayat ini adalah salah satu landasan yang kuat bagi penulis untuk menjadikan metode dakwah karena penyeru kebaikan kepada orang lain itu harus dengan cara lemah lembut bukan dengan kekerasan agar diterima oleh akal dan hati nurani seseorang dan bahwa ketakwaan menjinakkan hati yang membenci, menjinakkan hati yang binggung.

Dilihat dari surat An-Nahl ayat 125 ini menjelaskan dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Yang memiliki metode-metode dan konteks dakwah dengan cara-cara yang baik dan benar. Ayat ini lebih mengarahkan bagi seorang da’i agar mengunakan metode dakwah Bil Hikmah Wa Mau’idzatul Hasanah wa Mujadalah Billati Hiya Ahsana.

Penafsiran Sayyid Quthub terhadap Ayat Q.S An-Nahl [16] : 125.ayat ini yaitu:

Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Di atas dasar asas-asas inilah Al-Quran menancapkan kaidah-kaidah dakwah dan prinsip-prinsipnya, menentukan wasilah-wasilah (sarana-sarana) dan metode-metodenya. Juga menggariskan manhaj kepada rasul yang mulia dan kepada para da’i setelahnya dengan din yang lurus. Karena itu, marilah kita perhatikan dustur (undang-undang ) dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam Al-Quran.

Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah. Bukan karena pribadi da’i ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya. Hanya saja pahalanya ada di tangan Allah.

Berdakwah dengan hikmah, mengusai keadaan dan kondisi (*zuruf*) *mad’un*-nya, serta batasan-batasan yang disampaikan setiap kali ia jelaskan kepada mereka. Sehingga, tidak memberatkan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya. Juga metode yang digunakan dalam mereka. Semua keberagaman cara ini harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya. Jangan sampai berlebihah-lebihan dalam *hamasah* ‘semangat’, *indifa* “motivasi” dan ghirah, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Berdakwah juga harus dengan cara ‘*mau’izah hasanah’* nasihat yang baik’ yang bias menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas. Begitu pula tidak dengan cara membeberkan kesalahan-kesalahan yang kadang terjadi tanpa disadari atau lantaran ingin bermaksud baik. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bingung, menjinakkan hati yang membenci , dan memberikan banyak kebaikan ketimbang bentakan, gertakan, dan celaan.

Berdakwah juga harus mendebat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga, seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat. Akan tetapi, untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Jiwa manusia pasti memiliki sifat sombong dan membangkang. Dan, itu tidak bias dihadapi kecuali dengan cara kelembutan, sehingga jiwanya tidak merasa dikalahkan. Yang paling cepat bergejolak dengan hati adalah bobot sebuah ide/pendapat. Dan bobot/nilainya itu ada pada jiwa-jiwa manusia. Maka, meremehkan penggunaan pendapat, sama saja dengan merendahkan kewibawaan, kehormatan, dan eksistensinya.

Berdakwah dengan cara yang baik inilah yang akan meredakan keangkuhan yang sensitive itu. Orang yang diajak berdebat itu pun akan merasakan bahwa dirinya dihormati dan dihargai. Seorang dai tidak diperintahkan kecuali mengungkapkan hakikat yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepadanya, memperthankan pendapatnya, atau mengalahkan pendapat orang lain! Agar seorang da’i bias mengendalikan semangat dan motivasi dirinya, konteks ayat Al-Quran memberikan petunjuk bahwa Allahlah yang lebih mengetahui siapa saja yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. Sebenarnya debat tidak terlalu dibutuhkan selain untuk menjelaskan. Setelah itu urusannya ada di tangan Allah.

Inilah manhaj dakwah dan dusturnya, selama semua urusan berada dalam bingkai dakwah dengan cara lisan ataupun debat yang argumentative. Akan tetapi, jika terjadi permusuhan terhadap penyeru dakwah, maka sikap dalam berdakwah pun bisa berubah. Sikap permusuhan adalah perbuatan untuk mempertahankan kehormatan yang *haq* dan penangkal untuk mengalahkan yang batil. Asalkan saja penggunaan sikap membalas itu tidak melampaui seperti mempermainkannya ataupun mencelakakannya.[[1]](#footnote-2)

Islam adalah keadilan dan moderat. Agama damai dan perdamaian. Hanya saja ia berbuat hal itu untuk membela diri dan keluarganya dari keburukan itu dan tidak mencelakakan orang lain.

Ayat ini akan mengpungkas dengan melukiskan gambaran orang yang menyeru kepada Allah, menerangkan semangat, ucapannya, tutur katanya, dan perilakunya. Seruan ini diarahkan kepada Rasulullah dan kepada umatnya yang berdakwah. Surah ini dimulai dengan menerangkan kekerasan dan keburukan perilaku orang yang diseur serta keingkaran mereka. Allah berkata kepada penyeru, “Inilah jalanmu apa pun yang terjadi.”

Artinya : siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"(QS: Fushshilat: 41:33).

Bagian ini dipungkas dengan melukiskan gambaran orang yang menyeru kepada Allah, menerangkan semangat, ucapannya, tutur katanya, dan perilakunya. Seruan ini diarahkan kepada Rasulullah dan kepada umatnya yang berdakwah. Surah ini dimulai dengan menerangkan kekerasan dan keburukan perilaku orang yang diseur serta keingkaran mereka. Allah berkata kepada penyeru , “Inilah jalanmu, apa pun yang terjadi.”

Bangkit melaksanakan kewajiban dakwah kepada Allah dengan menghadapi berbagai penyimpanannya dengan apa yang disukainya, dan kecongkakannya merupakan perkara yang berat dan urusan yang sangat penting.

Itulah ungkapan dakwah yang merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di bumi yang dinaikkan ke langit bersama perkataan baik lainnya. Namun, hendaklah perkataan ini disertai dengan amal saleh sebagai pembuktiannya dan disertai dengan penyerahan diri kepada Allah. Juru dakwah ataupun rasul tidak memiliki apa pun kecuali sekedar menyampaikan.

Setelah itu, mungkin dia menerima keberpalingan, perilaku buruk, dan keingkaran sebagai imbalan atas ucapannya, lalu dia membalasnya dengan kebaikan. Maka, dia berada pada tempat yang tinggi sedangkan selainnya, yang membalas dengan keburukan, berada pada tempat yang rendah.

“ *Tidaklah sama kebaikan dan kejahatan....”*

Dia tidak boleh membalasnya dengan keburukan, karena kebaikan tidak sama dampaknya dengan keburukan, demikian pula nilainya. Kesabaran tidak sama dengan toleransi. Dia tidak boleh berkeinginan membalas kejahatan dengan kejahatan. Jika demikian (membalas kejahatan dengan kebaikan ), maka nafsu yang binalakan terseret kepada ketenangan dan kepercayaan. Sehingga, permusuhan menjadi pertemanan dan kekerasan berubah menjadi kelembutan,[[2]](#footnote-3)

Artinya : Maka Apakah patut Tuhan memilihkan bagimu anak-anak laki-laki sedang Dia sendiri mengambil anak-anak perempuan di antara Para malaikat? Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya). (Q.S. Al-Isra {17} : 40)

Sebuah pertanyaan yang dimaksudkan sebagai bentuk penolakan dan ejekan. Yakni, penolakan terhadap ucapan orang-orang kafir bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah. Kareana Allah Mahatinggi, maka tak mungkin Dia mempunyai anak dan istri sebagaimana tak mungkin mempunyai sekutu dan tak ada makhluk yang menyerupai-Nya. Pertanyaan ini juga sebagai bentuk ejekan terhadap penisbatan anak-anak wanita kepada Allah. Sedangkan, mereka sendiri menganggap bahwa anak wanita lebih rendah derajatnya dari pada anak laki-laki. Karena itu, mereka membunuh anak-anak wanita karena takut jatuh miskin dan dihinakan orang lain. Lebih dari pada itu, mereka menetapkan bahwa para malaikat itu wanita, lalu menjadikan malaikat yang wanita itu sebagai anak-anak Allah. Jika Allah adalah Sang Pemberi anugerah berupa anak-anak laki-laki dan anak-anak wanita, lalu apakah pantas Dia memilihkan buat mereka anak-anak laki-laki yang lebih utama, dan Dia sendiri mengambil anak-anak wanita yang direndahkan?

Semuanya pernyataan dalam ayat ini dimaksudkan untuk mengikuti jalan pikiran mereka agar tampak jelas kerancuan dan ketakteraturan cara berpikir seperti itu. Karena memang sesungguhnya prinsip dasar yang mereka anut ini jelas-jelas tak bisa diterema,

“Sesungguhnya kamu benar-benar mengucapkan kata-kata yang besar (dosanya).” Yakni, besar dalam segi keburukannya, besar dalam segi keberanian dan kengawurannya, besar dalam segi kebohongannya, dan besar dalam hal keterlepasannya dari persepsi yang dapat dibenarkan.[[3]](#footnote-4)

Artinya : mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka. (Al-Nisā {4} : 63).

Itulah mereka yang menyembunyikan niat dan motivasi mereka yang sebenarnya, dengan berargumentasi dengan argumentasi-argumentasi ini, dan beralasan dengan alasan-alasan itu. Allah mengetahui relung-relung hati dan apa yang tersembunyi dalam dada. Akan tetapi, sebagai taktik yang harus dilakukan terhadap kaum munafik -----pada waktu itu -----ialah memberikan mereka, membimbingnya dengan lemah lembut, dan memberikan nasihat dan pelajaran kepada mereka.

Dalam ayat ini terdapat kalimat yang sangat indah,

“*Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka*.”

Sebuah ungkapan deskriptif. Seakan-akan perkataan itu member bekas secara langsung pada jiwa, dan menetap secara langsung di dalam hati.

Itu adalah perkataan yang mempersuasi mereka untuk sadar kembali, bertobat, bersikap istiqamah, dan merasa tenang di bawah lindungan Allah dan jaminan Rasul-Nya, setelah tampak jelas dari mereka kecenderungan untuk bertahkim kepada thagut dan tidak mau mengikuti Rasulullah saw. Ketika mereka diseur bertahkim kepada Allah dan Rasul-Nya.

Maka, pintu tobat itu senantiasa terbuka.Kembali kepada Allah itu tidak pernah habis waktunya, tidak kedaluwarsa. Meminta ampun sendiri kepada Allah dari dosa-dosa dan dimintakan ampun oleh Rasulullah itu senantiasa terbuka kemungkinannya untuk diterima. Akan tetapi, sebelum semua ini Allah menetapkan kaidah pokok bahwa “Allah mengutus para rasul adalah untuk ditaati-dengan seizing-Nya p dan tidak boleh ditentang perintahnya kepada mereka, bukan hanya sekedar juru nasihat dan pembimbing!”[[4]](#footnote-5)

Artinya : Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. (Al-Isra {17} : 23)

“Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu tidak menyembah selain Dia”

Ini merupakan perintah untuk mengesakan Allah dalam penyembahan sesudah larangan berlaku syirik. Perintah yang diungkapkan dengan keputusan; perintah yang bersifat niscaya seperti keniscayaaan sebuah keputusan pengadilan. Dan kata ( قض ) dalam ayat ini memberikan frame pada perintah yang ada berupa penekanan, disamping penekanan khusus atas masalah ini, yang dapat dilihat pada kata nafi (peniadaan) dan istitsna ‘pengecualian’, yaitu pada firman-Nya, ألاَتَعْبدوْ)). Dengan begitu, tampak jelas pada ungkapan ayat ini nuansa keseriusan dan penekanan masalah tauhid ini dalam kehidupan.

Sesudah selesai peletakkan landasan dan pembangunan prinsip dasar, maka selanjutnya dibangunlah di atasnya kewajiban-kewajiban individual maupun komunal (sosial), yang semuanya berlandaskan pada akidah tentang Allah Yang Esa. Akidah inilah yang menyatukan semua motivasi (niat) serta tujuan dari setiap kewajiban dan perbuatan yang telah ditetapkan.

Sebuah ikatan yang pertama sesudah ikatan akidah adalah ikatan keluarga. Atas dasar inilah, susunan ayat mengaitkan berbakti kepada kedua ibu bapak dengan pengabdian kepada Allah, sebagai deklarasi akan tingginya nilai berbakti kepada keduanya di sisi Allah,

Dengan gaya pemutaran yang sejuk dan lembut serta gambaran masalah yang inspiratif ini, Al-Quran menyingkap rasa kesadaran manusia untuk berbakti dan rasa kasih sayang yang ada dalam nurani sang anak terhadap orang tuanya. Dikatakan demikian karena suatu kehidupan, yang berjalan seiring dengan eksistensi makhluk hidup, senantiasa mengarahkan paradigma mereka ke depan; ke arah anak cucu, kepada generasi baru, generasi masa depan. Jarang sekali hidup ini membalikkan pandangan manusia ke belakang; kepada nenek moyang, ke arah ke arah kehidupan masa silam, ke generasi yang sudah berlalu. Oleh karena it, diperlukan dorongan kuat untuk menyingkap tabir hati nurani sang anak agar ia mau menoleh ke belakang serta melihat para bapak dan para ibu.

Kedua orang tua, biasanya, terdorong secara fitrah untuk mengasuh dan memperhatikan anaknya. Mereka berkorban apa saja, bahkan mengorbankan dirinya, demi sang anak. Ibarat sebatang pohon, ia menjadi rimbun dan menghijau sesudah menyedot semua makanan yang ada pada biji asal bibitnya sehingga biji itu menjadi terkoyak. Juga laksana anak ayam yang menetes sesudah ia menghisab habis isi telur sehingga tinggal kulitnya saja.

Begitulah sang anak manusia. Ia menguras kebugaran, kekuatan, dan perhatian kedua orang tuanya sehingga mereka berdua menjadi tua renta, jika memang takdir menunda ajal keduanya. Meski demikian, kedua orang tua tetap merasakan bahagia atas segala pengorbanannya, Sedangkan, sang anak biasanya cepat sekali ia melupakan itu semua, dan ia pun segera melihat ke depan; kepada istri dan anak cucunya. Dan, begitulah kehidupan ini terus melaju.

Atas dasar inilah para orang tua tidak terlalu perlu lagi untuk diingatkan akan anaknya. Tetapi, anaklah yang memerlukan dorongan kuat terhadap kesadaran hati nuraninya agar selalu ingat akan kewajiban terhadap generasi terdahulu yang sudah merelakan seluruh saripati hidupnya dihisab sehingga dirinya sendiri menjadi kering. Dari sini pula datang perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, dalam bentuk keputusan dari Allah. Agar pesan ini dianggap serius, ia datang sesudah perintah tegas untuk beribadah kepada Allah.

Selanjutnya, ayat ini memberikan keteduhan suasana dalam mengungkap kesadaran nurani sang anak dengan menyinggung kenangan masa kanak-kanak, tatkala ia hidup di dalam buaian rasa cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya, “….Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu….”Penyebutan usia lanjut kedua orang tua tentu menimbulkan rasa hormat, dan kondisi yang lemah di masa tua, mereka akan membawa inspirasi tersendiri di sini. Kata ( عندك ) yang berarti disisimu mengindikasikan makna perlunya perlindungan bagi ibu bapak di saat keduanya sudah renta dan lemah.

“….*Maka, sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’dan janganlah kamu membentak mereka*….”Inilah awal tingkatan dalam memelihara kedua orang tua dengan penuh kata karma. Jangan sampai muncul dari sang anak sikap yang menunjukkan kemarahan atau membuat sedih orang tuanya, apalagi menghina atau bersikap tidak hormat kepada keduanya. “*Dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”*, ini merupakan sikap positif yang sangat tinggi tingkatannya. Yakni, hendaknya ucapan sang anak kepada orang tuanya menunjukkan sikap hormat dan cinta.[[5]](#footnote-6)

Artinya : Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".(Q.S. Tha Ha {20} :43-44).

Berangkatlah menuju Fir’aun, dan Aku telah memelihara-Mu sebelumnya dari kejahatannya, padahal pada waktu itu kamu adalah bayi yang dilempar ke dalam peti dan terdampar di tepi sungai. Perlakukan kasar seperti itu ternyata tak membuatmu sama sekali celaka, dan ketakutan seperti itu ternyata tidak membuatmu sakit. Sekarang kamu berangkat dengan bekal dan persiapan, dan bersamamu ada saudaramu. Maka, tidak akan terjadi apa-apa padamu, karena kamu telah selamat dalam kondisi yang lebih dahsyat, lebih tidak kondusif, dan lebih kasar daripada sekarang.

Pergilah menuju Fir’aun, karena dia sudah terlalu melampaui batas dan tiran.

“Berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemahlembut.”( Thaa Ha: 44)

Pergilah kepadanya, dan jangan berputus asa dengan hidayah-Nya, sambil mengharap agar dia sadar dan takut. Seorang dai yang sejak awal telah putus asa untuk menyampaikan hidayah kepada seorang, dia tidak akan menyampaikan dakwahnya dengan kehangatan dan tidak gigih dalam menghadapi penolakan seorang.

Allah Maha tahu apa yang akan terjadi pada Fir’aun Tetapi, melakukan. Allah akan mencatat amal perbuatan manusia setelah kejadian berlangsung, padahal Allah Mahatahu apa yang akan terjadi. Ilmu Allah tentang masa depan peristiwa, sama dengan ilmu-Nya tentang masa sekarang dan masa lalu.

Artinya : Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas ( Q.S Al-Isra {17} : 28).

Jika seseorang tidak mempunyai apa yang bias ditunaikan untuk para kerabat dekat, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, sedang ia merasa malu untuk bertemu mereka dan ia berharap semoga Allah memberikan rezeki kepada dirinya dan kepada mereka, maka hendaknya dia memberikan janji kepada mereka jika kelak dia mendapat keluasan harta, Juga hendaknya dia berkata kepada mereka dengan lemah lembut.

Jangan sampai dia merasa sesak dada kepada mereka, juga janganlah ia bersikap diam dan menjahui mereka. Karena, dengan sikapnya itu mereka justru merasa tidak enak hati. Hanya dengan kata-kata yang pantas dan lembut mereka merasa mendapatkan ganti dari apa yang seharusnya mereka terima. Dengan sikap yang baik, mereka mendapatkan harapan baru.[[6]](#footnote-7)

Artinya : Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu Menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf. dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.(Q.S. Al-Baqarah {2} : 235).

“Tidaklah ada dosa bagimu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu.

Dalam iddahnya itu si wanita senantiasa berhubungan dengan kenangan-kenangan yang tak pernah mati dan perasaan-perasaan keluarga mayit. Juga berhubungan dengan apa yang ada di dalam rahimnya yang berupa kehamilan yang belum tampak jelas, atau sudah jelas kehamilanya dan dia harus beriddah hingga melahirkannya. Karena itu, dilarang membicarakan kehidupan rumah tangga baru, kerena pembicaraan tentang masalah ini belum waktunya dan dapat melukai perasaannya serta mencabik-cabik kenangan-kenangannya.

Akan tetapi, di samping menjaga kondisinya yang seperti itu, diperbolehkan meminang wanita tersebut dengan sendirian, tidak terus terang. Diperbolehkan menggunakan isyarat-isyarat jauh yang memberikan kesankepada si wanita itu bahwa laki-laki tersebut menginginkan dia untuk menjadi istrinya setelah habis iddahnya.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. oleh Imam Bukhari bahwa sindirian itu adalah seperti mengatakan, “Saya ingin kawin. Saya membutuhkan seorang istri. Saya ingin mendapatkan istri yang shalihah.”

Diperbolehkan juga seseorang memendam rasa cinta dalam hati yang tidak dinyatakannya secara transparan ataupun dengan sindirian, kerena Allah mengetahui bahwa kecintaan ini tidak dapat dikuasai oleh manusia,

“*Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka*.”

Allah memperkenankan hal itu karena ia berhubungan dengan kecenderungan fitri, halal pada dasarnya, dan mubah pada eksistensinya. Pergaulan intim itu sendiri memerlukan waktu untukmengambil langkah-langkah-langkah praktis sebelumnya. Sedangkan, Islam tidak ingin membunuh kecenderungan-kecenderungan fitrah manusia, melainkan hendak menatanya; tidak hendak memadamkan keinginan-keinginan manusia, melainkan hendak memberinya patokan. Karena itu, Islam hanya melarang sesuatu yang bertentangan dengan perasaan yang bersih dan hati yang suci.

“*Sementara itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia.”*

Tidak berdosa kamu menyampaikan pinangan dengan sindirian atau menyembunyikan kecintaan di dalam di dalam hatimu. Yang dilarang ialah mengadakan janji kawin secara rahasia sebelum habis iddahnya, karena perbuatan ini bertentangan dengan kesopanan pribadi, mengacaukan kenangan terhadap suami, dan menunjukkan tidak punya rasa malu kepada Allah yang telah menjadikan iddah sebagai garis pemisah antara dua masa kehidupan.

*“Kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang makruf.”*

Tidak mungkar dan tidak jorok, serta tidak melampaui batas-batas yang telah dijelaskan Allah secara halus di sini,

“Janganlah kamu berazam (bertatap hati) untuk berakad nikah sebelum habis iddahnya.”

Allah tidak mengatakan, “Janganlah kamu melaksanakan akad nikah.” Dia mengatakan, “*Janganlah kamu berazam (bertatap hati) untuk berakad nikah.* “Tujuannya adalah untuk menambah perhatian, karena ketetapan hati yang melahirkan akad itulah yang dilarang. Hal itu seperti firman Allah, “Itulah hokum-hukum Allah, maka janganlah kamu mendekatinya”, yang mengesankan makna yang sangat halus dan lembut.

*“Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepada-Nya.”*

Di sini dihubungkanlah antara tasyri’ dengan takut kepada Allah yang selalu mengetahui semua rahasia. Maka, getaran-getaran hati dan perasaan memiliki nilai tersendiri dalam hubungan antara seorang laki-laki dan seorang wanita. Hubungan yang sangat sensitive, berkaitan dengan hati, tercurah dalam hati, dan takut kepada Allah, serta merasa bahwa apa yang tergerak dalam hati selalu diawasi oleh Allah inilah merupakan jaminan terakhir, di samping syara’, untuk melaksanakan syariat itu.

Apabila hati manusia bergetar karena rasa takut kepada Allah, akan sadar dan gemetarlah ia dengan getaran takwa dan menjahui dosa. Ia sadar kembali, lalu tercurahlah ke dalamnya perasaan tenteram kepada Allah dan percaya kepada pemaafan-Nya, santunan-Nya, dan pengampunan-Nya,

“Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.”

Maha Pengampun, mengampuni kesalahan hati yang merasakan hubungan dengan Allah, yang berhati-hati terhadap segala sesuatu yang terkandung di dalamnya. MahaPenyantun, tidak segera menghukum, karena mungkin hamba-Nya yang bersalah itu mau bertobat.

Artinya : dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.(QS An-Nisā {4} : 5)

Kesempurnaan dan ketidaksempurnaan akal itu akan tampak bila sudah dewasa. Urusan rusyd ‘kesempurnaan akal’ dan safah’ketidaksempurnaan akal’ itu biasanya tidak bias disembunyikan, dan untuk menentukan batasan pengetiannya tidak memerlukan nash. Karena, suatu lingkungan itu dapat mengenal, siapa orang yang sempurna akalnya. Mereka merasa mantap tentang kesempurnaan dan ketidaksempurnaan pikirannya itu. Tindakan – tindakan masing-masing orang yang sempurna akalnya dan yang tidak sempurna akalnya itu bukanlah sesuatu yang samar bagi jamaah. Oleh karena itu, pengujian terhadap anak yatim itu dilakukan untuk mengetahui kedewasaannya yang diungkapkan oleh nash itu dengan kata “nikah”, yaitu suatu kondisi yang menjadi kelayakan orang yang sudah dewasa.[[7]](#footnote-8)

Artinya : Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang baik.( Q.S. An-Nisā (4} : 8).

Mengenai ayat ini terhadap beberapa riwayat yang berbeda-beda dari para salaf. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ayat ini mansukh’dihapus’ oleh ayat-ayat kewarisan yang menetukan batas-batas bagian tertentu untuk ahli waris. Ada pula yang mengatakan bahwa ayat ini muhkamat (berlaku hukumnya, tidak *mansukh*). Di antaranya lagi ada yang berpendapat bahwa petunjuk ayat ini adalah wajib, dan sebagian lagi ahli waris. Akan tetapi, kami tidak melihat indikasi indikasi yang menunjukkan kemansukhannya, bahkan kami melihatnya muhkamat dan menunjukkan hokum wajib (memberi bagian kepada ulul-qurba, kerabat yang bukan ahli waris), dalam kondisi-kondisi seperti yang kami sebutkan. Karena, melihat kemutlakan nashnya dari satu sisi, dan melihat pengarahan Islam yang bersifat umum tentang tanggung jawab social dari sisi lain. Hal ini merupakan urusan lain di luar bagian-bagian ahli waris yang sudah ditentukan basar kecilnya dalam ayat-ayat berikut dalam kondisi apa pun.[[8]](#footnote-9)

Artinya : Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik,(QS. Al-Ahzab {33} : 32).

Islam datang kepada masyarakat Arab yang menemukan seperti kebanyakan masyarakat pada saat itu, di mana semuanya memandang wanita sebagai objek hawa nafsu dan kenikmatan serta pemuas syahwat. Oleh karena itu, pandangan masyarakat jahiliah terhadap wanita sebagai manusia adalah sangat rendah.

Demikian pula dalam huubungan seksual di masyarakat terdapat kekacauan, dan sistem kekeluargaan amburadul sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya pada awal surah.

Di samping itu, pandangan terhadap seks, estetika kecantikan, penonjolan bentuk-bentuk fisik, dan acuh tak acuh terhadap kecantikan dan apresiasi kecantikan yang terhormat, menyejukkan, dan bersih. Gambaran tentang ini banyak terdapat dalam syair-syair jahiliah yang banyak berkisar tentang kecantikan jasad wanita, sentuhan anggota yang paling sensitive di dalamnya, dan maknanya yang paling keji.

Setelah Islam datang, mulailah ia mengoresksi pandangan dan mengangkat apresiasi persepsi masyarakat terhadap wanita. Islam mementingkan segi kemanusiaan dalam hubungan antara dua jenis manusia. Jadi, ia bukan sekedar pemuas bagi dahaga jasmani dan pemadam dari gejolak daging dan darah. Namun, hubungan itu adalah hubungan antara dua jenis manusia dari jiwa yang sama, antara keduanya terjalin cinta dan kasih sayang, dan dalam hubungan keduanya terdapat kedamaian dan ketenangan. Dan, hubungan itu memiliki tujuan yang terkait dengan kehendak Allah dalam manusia, pemakmuran bumi, dan kekhalifahan manusia di atasnya dengan sunnah Allah.

Demikianlah Islam mulai menata ulang dan mengatur kembali ikatan-ikatan keluarga. Darinya diambil kaidah dalam menata sistem kemasyarakatan. Islam mempersiapkan keluarga sebagai wadah di mana generasi baru tumbuh dan berkembang. Isalam menyediakan jaminan-jaminan yang memadai untuk menjaga wadah pengasuhan ini dan menyucikannya pula dari segala perasaan dan persepsi yang mengotori suasananya.

Syariat tentang keluarga memenuhi bagian yang sangat basar dari bahasan syariat Islam dan porsi bahasannya dalam ayat-ayat Al-Quran sangat tampak. Di samping syariat, ada pengarahan yang terus menerus untuk menguatkan fondasi pokok dan utama ini yang di atasnya tergabungun masyarakat. Pengarahan itu khususnya menyangkut penyucian jiwa, kesucian dalam hubungan antara dua jenis manusia, pemeliharaannya dari kebejatan, pembersihannya dari keliaran syahwat hingga dalam hubungan –hubungan jasmani semata-mata.

Dalam surah ini, porsi bahasan tentang masalah keluarga da sistem masyarakat memenuhi bagian yang besar. Dalam beberapa ayat yang sedang kita pelajari ini,terdapat seruan kepada istri-istri Rasulullah dan pengarahan kepada mereka dalam hal berhubungan dengan manusia, berhubungan dengan diri mereka sendiri secara khusus, dan berhubungan dengan Allah suatu pengarahan di mana Allah berfirman,

Artinya : *Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya*.(Al-Aḫzab: 33)

Mari kita mengkaji sarana-sarana penghilangan dosa itu dan sarana-sarana penyucian diri yang diserukan oleh Allah kepada mereka dan dimintai pertanggungjawaban tentangnya. Padahal, mereka adalah anggota keluarga Nabi saw. Dan istri-istri Rasulullah serta mereka dikenal sebagai wanita yang paling suci di dunia. Maka, wanita selain mereka lebih membutuhkan sarana-sarana itu, bagi siapa yang ingin hidup di bawah naungan Rasulullah dan rumah tangganya yang tinggi.

Sesungguhnya sarana itu diawali dengan penyadaran terhadap ketinggian derajat dan kemulian kedudukan mereka, keutamaan mereka atas seluruh wanita lain, dan kekhususan mereka menempati kedudukan yang mulia itu di antara seluruh wanita dunia. Maka, sepantasnyalah mereka memenuhi hak-hak dari kedudukan yang mulia itu dan melaksanakan kewajiban-kewajiban yang ditentukan olehnya,

“*Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa*….”

Kalian bukanlah sebagaimana kebanyakan wanita lain bila kalian bertakwa. Jadi kalian berada dalam kedudukan yang orang lain tidak menempatinya dan kalian tidak bias menempatkan orang lain di dalamnya. Namun, kedudukan itu diraih dengan syarat takwa. Maka, mereka harus memaklumi bahwa persoalannya bukanlah sekedar dekat dengan Rasulullah. Namun, harus melaksanakan hak dari kedekatan itu dalam diri-diri mereka.

Itulah kebenaran yang pasti dan berlaku dalam agama yang mulai ini. Dan, itulah yang ditetapkan oleh Rasulullah ketika menyeru kepada istri-istri dan keluarganya agar kedudukan dan kedekatan mereka dengan Rasulullah tidak melenakan dan menipu mereka. Karena. Rasulullah tidak dapat berbuat apa-apa dalam menolong mereka dari Allah. Rasulullah bersabda,

“Hai Fatimah binti Muhammad, hai Shafiyah binti Abdul Muttalib, hai bani Abdul Mutthalib, aku tidak bias menjamin apa-apa bagi kalian radi azab Allah, dan mintalah dari harta bendaku apa pun kalian inginkan.”(HR Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda. “Hai kelompok Quraisy, jagalah dan selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai kelompok bani Ka’ab, jagalah dan selamatkanlah diri kalian dari neraka! Hai kelompok bani Hasyim, jagalah dan selamtkanlah diri kalian dari neraka! Hai kelompok bani Abdul Mutthalib jagalah dan selamatkan diri kalian dari neraka! Hai Fatimah binti Muhammad, jagalah dan selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena, sesungguhnya demi Allah, aku tidak bias menjamin apa-apa bagi kalian dari azab Allah, melainkan kalian memiliki ikatan keluarga dengan aku hingga aku akan mengasihnya dengan tetesan kasihku,” (HR Muslim dan Tirmidzi)

Setelah penjelasan tentang kedudukan mereka raih dengan haknya yaitu takwa, Al-Quran mulai membahas tentang sarana-sarana yang dengannya Allah ingin menghilangkan kotoran dari keluarga Nabi saw. Dan menyucikan mereka sebersih-bersihnya,

“….*Maka, janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik*.”(al-Ahzab: 32)

Allah melarang mereka ketika berbicara dengan lelaki asing dengan sifat-sifat kewanitaan mereka. Yaitu, kelembutan dan ketundukan yang membangkitkan syahwat lelaki dan menggelorakan libidonya. Sehingga, orang-orang yang berpenyakit hatinya pun berkeinginan dan bernafsu kepada mereka.

Siapa wanita-wanita yang diperintahkan oleh Allah dengan peringatan ini? Sesungguhnya mereka adalah istri-istri Rasulullah dan ummahatul mukminin, yang tidak seorang pun bernafsu kepada mereka dan tidak pula orang berpenyakit hati menginginkan mereka. Itulah yang tampak bagi akal seketika dan langsung. Dan, kapan peringatan itu diserukan? Pada zaman Nabi saw. Dan pada zaman kemurnian dan kesucian dengan orang-orang pilihan sepanjang zaman. Namun, Allah yang menciptakan laki-laki dan wanita Maha Mengetahui bahwa dalam suara wanita ketika dia tunduk dalam pembicaraannya dan lemah-lembut dalam perkataannya, maka akan membangkitkan syahwat dan keinginan dalam hati serta menggelorakan fitrah dalam hati.

Alllah Maha Mengetahui bahwa hati yang sakit akan bangkit dan menggelora dengan fitnah itu. Hati itu pasti ada di setiap zaman dan setiap lingkungan, serta terhadap semua wanita walaupun mereka adalah istri-istri Rasulullah dan ummahatul mukminin. Tidak akan kemurnian yang sempurna dari segala kekejian, melainkan dengan menghalangi segala sebab yang dapat membangkitkan syahwat dan nafsu dari akar-akarnya.

Lantasan bagaimana dengan masyarakat di mana kita hidup saat ini, dalam zaman kita yang penuh dengan penyakit, kotoran, dan kehinaan ini, serta fitnah dan syahwat merajalela? Bagimana dengan kita saat ini di mana segala hal dapat membangkitkan syahwat, membangunkan nafsu, menggelorakan libido, dan menyuarakan kebebasan seks? Bagaimana dengan kita yang berada dalam zaman dan lingkungan, di mana wanita sengaja menggoda dalam tutur katanya, mendesahkan suaranya, memberdayakan segala fitnah kewanitaannya, mengumbar bisikan-bisikan dan ajakan-ajakan seksual serta setiap pembangkit syahwat mereka, kemudian mereka membiarkannya berkeliaran dalam tutur kata dan desahan mereka?Di mana letak mereka dari kesucian diri? Bagimana bias ada kesucian dalam lingkungan yang kotor demikian? Padahal, Allah ingin menghilangkan semua itu dari hamba-hamba-Nya yang saleh dan terpilih.

“….*Dan ucapkanlah perkataan yang baik*.” (al-Ahzab: 32)

Sebelumnya, mereka telah dilarang bersikap tunduk dan lemah lembut. Pada bagian ini, Allah memerintahkan mereka untuk berbicara dalam perkara-perkara yang makruf dan baik yang tidak mengandung kemungkaran sedikit pun. Karena, tema pembicaraan sendiri juga sangat menentukan dalam kebangkitan syahwat sebagai gerak-gerik dan tutur kata. Jadi seharusnnya antara wanita dan lelaki yang asing tidak boleh ada desahan, isyarat, syair-syair cinta, canda tawa, dan permainan. Sehingga, tidak menjadi tempat bagi masuknya setan dan peluang syahwat baik dalam waktu dekat maupun dalam jarak yang jauh.

Alllah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui tentang makhluk-Nya dan tabiat penciptaan mereka. Dialah yang menyatakan pernyataan itu bagi ummahatul mukminin yang suci agar selalu berhati-hati dalam berbicara dengan orang-orang yang ada di zaman mereka, yang merupakan generasi terbaik sepanjang sejarah.

“*Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu*….”

Secara bahasa, makna dari kata waqara-yaqaru adalah bermakna berat dan menetap. Namun, bukanlah makna dari pernyataan itu bahwa mereka harus tinggal dan menetap selamanya di rumah sehingga tidak keluar sama sekali. Tetapi, yang dimaksudkan adalah isyarat bahwa rumah mereka adalah fondasi pokok dan utama bagi kehidupan mereka. Rumah merekalah yang menjadi tempat utama dan primer dari kehidupan mereka. Sedangkan,yang selain daripada itu adalah sekunder, di mana mereka seharusnya tidak merasa berat berpisah dan harus menetap di dalamnya. Tempat-tempat sekunder itu hanyalah tempat memenuhi kebutuhan sesuai dengan kadarnya dan waktu dibutuhkannya.

Rumah merupakan tempat yang diserahkan Allah bagi wanita-wanita yang menemukan hakikat dirinya sesuai dengan kehendak Allah. Wanita-wanita yang tidak terkontaminasi, menyimpang, dan dikotori oleh syahwat. Dan, tidak diperbudak oleh tugas-tugas yang sebetulnya bukan tugasnya yang telah disediakan oleh Allah dalam fitrahnya.

“Guna mempersiapkan lingukungan yang baik dan melindungi generasi yang tumbuh di dalamnya, Islam mewajibkan pemberian nafkah atas laki-laki sebagai suatu yang fardhu. Sehingga, memberikan kesempatan kepada ibu-ibu rumah tangga untuk mempersembahkan segala tenaga, waktu, dan limpahan kasih sayang dan hati dalam mengawasi danmembimbing generasi yang merangkak dan tumbuh. Juga mempersiapkan tugasnya dalam kedudukannya sebagai istri untuk membina sistem keluarga, keharumannya, dan kecerahannya.

Pasalnya, ibu yang lelah dengan usaha mencari nafkah, tertekan dengan kewajiban-kewajiban karir, terikat dengan janji-janji dan jam-jam kerja, dan menghabiskan segala waktunya untuk untuk mengejar karir, … tidak mungkin dapat membina keluarga yang harum dan cemerlang. Juga tidak mungkin dapat membina keluarga yang harum dan cemerlang. Juga tidak mungkin memberikan hak anak-anak yang tumbuh dalam pengawasan dan perlindungannya. Rumah tangga para wanita karir dan bekerja tak lebih dari hotel-hotel dan tempat-tempat penginapan. Keharuman tidak mungkin tersebar di dalamnya sebagaimana keharuman yang seharusnya tersebar dalam rumah tangga pada umumnya.

Hakikat rumah tangga tidak akan terwujud bila tidak diciptakan oleh seorang wanita. Keharuman rumah tangga tidak akan semerbak bila tidak diembuskan oleh seorang istri. Kasih sayang dalam rumah tangga tidak akan tersebar melainkan di tangan seorang ibu. Jadi wanita, istri, dan ibu yang menghabiskan waktunya, tenaganya, kekuatan ruhnya dalam bekerja dan berkarir tidak menyebarkan apa-apa dalam kehidupan rumah tangga, melainkan tekanan, kelelahan, dan kebosanan.

Sesungguhnya keluarnya wanita dari rumah untuk bekerja merupakan bencana yang hanya diperbolehkan bila kondisi darurat terjadi. Sedangkan, bila manusia menganjurkannya padahal meeka mampu menghindarkan hal itu, maka itu telah berubah menjadi laknat yang menipa ruh-ruh, nurani-nurani, dan akal, dalam zaman yang terbaik, keji, dan sesat,

Sedangkan, keluarnya wanita bukan karena mengejar karir dan bekerja, yaitu keluar untuk bercampur baur dengan lelaki, bersenang-senang, bersanda gurau, dan beranjangsana dalam klub-klub dan perkumpulan-perkumpulan, itulah kubangan dalam lumpur hitam yang menjerumuskan ke dalam kehidupan binatang.

Wanita di zaman Rasulullah telah biasa keluar untuk shalat tanpa ada larangan secara syariat dalam hal ini. Namun, pada saat itu zaman di mana kehormatan dijunjung tinggi dan ketakwaan menjadi pegangan. Wanita keluar untuk shalat dalam keadaan terbungkus tidak menampakkan anggota tubuh yang membawa fitnah sedikit puun. Walaupun demikian, Aisyah r.a tidak menyukai keluarnya wanita untuk shalat setelah wafatnya Rasulullah.

Dalam kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, Aisyah r.a. berkata, “Seandainya Rasulullah menjumpai apa yang telah diperbuat oleh wanita dari hal-hal yang baru pada saat ini, maka baeliau pasti beliau pasti melarang mereka pergi ke masjid-masjid sebagaimana wanita Bani Israil diarang juga dahulu kala.”

Lantas apa yang diperbaharui oleh para wanita pada masa Aisyah r.a. ? Dan, apa saja yang mereka lakukan sehingga Aisyah sampai berpendapat bahwa seandainya Rasulullah masih hidup, maka beliau pasti melarang mereka dari shalat di masjid? Lalu *bandingkan* dengan apa yang terjadi di zaman kita saat ini dan kita lihat dengan mata kepala kita sendiri?

“…*Dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang jahiliah dahulu…*.”

Yaitu, janganlah kalian berhias pada saat harus menunaikan kebutuhan dan terpaksa harus keluar dari rumah setelah Allah memeritahkan kalian untuk tinggal di rumah. Wanita pada zaman jahiliah memang bertabarruj atau berhias agar menor. Namun, semua riwayat yang menyebutkan tabarruj jahiliah yang dahulu sebetulnya sederhana dan masih punya rasa malu bila dibandingkan dengan tabarruj yang terjadi pada zaman jahiliah abad kita ini.

Mujahid berkata, “Wanita keluar dan berjalan di antara laki-laki itulah gambaran-gambaran tabarruj jahiliah dahulu.”

Qatada berkata, “Mereka berjalan dengan lenggak-lenggok dan genit. Maka, Allah pun melarang perilaku demikian.”

Muqotil bin Hayyan berkata, “Tabarruj adalah meletakkan jilbab (khimar) di atas kepala, namun tanpa diikat. Sehingga, melingkari kalung-kalung mereka, anting-anting mereka, dan leher mereka. Semua itu tampak dari wanita, itulah yang dinamakan dengan tabarruj.”

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, “ Sebagian wanita di antara wanita-wanita jahiliah berjalan di tengah-tengah laki-laki dengan membuka dadanya (bukan payudara) tanpa ditutup oleh apa pun. Kadangkala lehernya, punuk-punuk rrambutnya dan aanting-antingnya juga ikut ditampakkan. Maka, Allah pun memerintahkan kepada wanita-wanita mukminat untuk menutupnya dalam kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan mereka.”

Itulah beberapa gambaran tentang tabarruj dalam masa jahiliah, yang ingin dikoreksi oleh Al-Quran yang mulia, agar membersihhkan masyarakat islami segal pengaruhnya dan menjauhkan mereka dari factor-faktor fitnah, serta godaan-godaan penyimpangan.Juga agar meninggikan adab-adab, persepsi-persepsi mereka, perasaan-perasaan mereka, dan cita rasa mereka.

Kami mengatakan “cita rasa”, karena cita rasa manusia memang terpana dengan kecantikan dan lekuk-lekuk tubuh yang telanjang. Ia merupakan cita rasa yang mendasar dan keras. Dan, cita rasa itu tanpa diragukan lebih rendah dari cita rasa yang terpana dengan kecantikan yang dengan malu-malu dan sederhana, serta apa yang dibangkitkan olehnya dengan kecantikan ruh, kecantikan menjaga diri, dan kecantikan perasaan-perasaan.

Standar dan barometer ini tidak pernah salah dalam mengenal ketinggian derajat manusia dan kemajuannya. Sesungguhnya sifat malu adalah kecantikan yang hakiki dan tinggi. Namun, kecantikan yang demikian tidak akan dapat dirasakan oleh orang-orang jahiliah, yang memandang bahwa kecantikan itu hanyalah tubuh dan daging yang telanjang. Dan, mereka tidak tertarik melainkan hanya dengan daya tarik fisik yang nyata.

Nash Al-Qur’an mengisyaratkan tabarruj jahiliah bahwa ia merupakan peninggalan abad jahiliah, di mana orang-orang yang telah malampaui abad jahiliah itu harus menanggalkannya. Seyogianya mereka telah mencapai persepsi, idola, dan cita rasa yang lebih tinggi dan membebaskan diri dari persepsi, idola, dan cita rasa jahiliah.

Jahiliah itu bukanlah periode sejarah tertentu dalam waktu yang terbatas. Namun, sesungguhnya ia adalah kondisi dan situasi masyarakat dalam bentuk tertentu yang memiliki persepsi tertentu tentang kehidupan. Kemungkinan adanya kondisi ini dan persepsi in adalah sangat mungkin pada zaman manapun. Jadi, kondisi dan persepsi itulah yang menjadi tolak ukur ada tidaknya jahiliah dii suatu tempat dan di suatu zaman.

Dengan standar ini, kita menemukan diri kita sedang berada di alam jahiliah yang membabi buta, perasaan yang membantu, persepsi binatang, yang jatuh hingga ke derajat yang paling hina dan rendah dari seluruh manusia. Kita menyadari sepenuhnya bahwa tidak ada kebersihan, kesucian, dan keberkahan menjalani kehidupan dalam masyarakat seperti ini,yang tidak menjalani dan menjadikan pegangan sarana-sarana penyucian dan kebersihan yang ditentukan oleh Allah sebagai jalan bagi manuasia untuk menyucikan diri dari kotoran dan membebaskan diri dari jahiliah yang pertama.

Orang yang pertama yang menjalani dan memegang prinsip itu adalah para Ahlul Bait istri dan keluarga Rasulullah, meskipun tidak diragukan bahwa mereka adalah orang-orang yang suci, bersinar, dan bersih.

Al-Qur’an yang mulia mengarahkan istri-istri Rasulullah agar memgang sarana-sarana itu. Kemudian mengikat hati mereka dengan Allah. Juga mengangkat pandangan mereka menganbil cahaya darinya dan bantuan untuk menapaki secara berangsur-angsur ke tingkat-tingkat yang tinggi menuju ufuk yang cerah itu,

“…*Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya….”*

Ibadah kepada Allah bukanlah mengsingkan diri dari perilaku sosial dan akhlak dalam kehidupan. Namun, ibadah itu merupakan jalan meuju tingkat yang tinggi dan merupakan bekal yang dengannya para pejanan kaki dan pelancong membekali diri untuk menempuh perjalanan yang panjang itu. Oleh karena itu, mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga darinya turun bantuan dan perbekalan. Dan, mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga hati menjadi bersih dan suci. Mau tidak mau harus ada jalinan hubungan dengan Allah sehingga seseorang dapat menanggalkan dan membebaskan diri dari segala kebiasaan maanusia, adat-istiadat suatu masyarakat, dan tekanan lingkungan.

Dengan demikian, dia akan merasakan bahwa dia lebih tinggi dan lebih terarah dengan hidayah daripada orang-orang dan manusia lain, masyarakat dan lingkungannya. Pada kondisi demikian, pantaslah dia memimpin orang-orang yang lain kepada cahaya yang telah dilihatnya. Bukan sebaliknya, orang-orang lain yang akan menuntunnya kepada kegelapan dan kejahiliahan yang menenglamkan kehidupannya ketika ia berpaling dan menyimpang dari jalan Allah.

Islam merupakan suatu kesatuan yang menghimpun syiar-syiar, adab-adab, akhlak, syariat, dan sistem-sistem. Semua itu berada dalam kesatuan logika akidah. Masing-masing dari unsur itu memiliki peran sendiri-sendiri dalam merealisasikan akidah tersebut; dan semua unsure itu berjalan seiring dalam arah yang sama. Dari perhimpunan dan keserasian itulah keberadaan dan eksistensi tersebut tidak akan pernah berdiri.

Oleh karena itu, perintah mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan rasul-Nya merupakan penutup pengarahan terhadap cita rasa dan akhlak perilaku ahlul bait yang mulia. Karena, pengarahan-pengarahan itu tidak mungkin terlaksana tanpa ibadah dan ketaatan. Dan, semua memiliki tujuan, hikmah, dan target,

“… Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.(Al-Ahzab: 33)

Dalam ungkapan ayat ini terdapat isyarat yang sangat banyak; dan semua isyarat itu sangat lembut, tipis, dan penuh kasih sayang.

Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.(QS An-Nisā {4} : 9)

Demikianlah sentuhan pertama menyentuh lubuk hati, hati orang-orang tua yang amat sensitife terhadap anak-anaknya yang masih kecil-kecil. Digambarkannya anak keturunan mereka patah sayapnya, dengan tidak ada orang yang menaruh kasih sayang dan melindunginya. Dilukiskan demikian kepada mereka tentang anak-anak yatim yang urusannya diserahkan kepada mereka setelah anak-anak itu kehilangan (ditinggal) orang tuanya. Mereka sendiri tidak mengetahui kepada siapa anak-anak mereka akan diserahkan sepeninggalan mereka nanti, sebagaimana dulu urusan anak-anak yatim itu diserahkan kepada mereka.

Di samping itu, dipesankan kepada mereka supaya bertakwa kepada Allah di dalam mengusir anak-anak yang diserahkan pengurusannya oleh Allah kepada mereka. Dengan harapa, mudah-mudahan Allah menyediakan orang yang mau mengurusi anak-anak mereka dengan penuh ketakwaan, perhatian, dan kasih sayang. Dipesankan juga kepada mereka supaya mengucapkan perkataan yang baik kepada anak-anak yang mereka didik dan mereka pelihara itu, sebagaimana mereka memelihara mereka.

Sentuhan kedua, yaitu dalam gambaran yang menakutkan, gambaran api neraka di dalam perut dan gambaran api yang menyalanyala sejauh mata memandang. Sesungguhnya harta (anak-anak yatim yang mereka makan secara aniaya) ini adalah api neraka, dan mereka memakan secara aniaya) ini adalah api neraka, dan mereka memakan api ini. Tempat kembali mereka adalah ke neraka yang membakar perut dan kulit mereka. Api di dalam dan api di luar. Itulah api neraka yang dipersonifikasikan. Sehingga, api neraka itu seakan-akan dirasakan oleh perut dan kulit, dan terlihat oleh mata, ketika ia membakar perut dan kulit.

Nash-nash Al-Qur’an menjalankan tugasnya dengan pengarahan dan kesannya yang dalam pada kaum muslimin. Dibersihkannya jiwa itu dari endapan-endapan jahiliah, digoyangnya dengan keras, dibuangkannya endapan-endapan ini darinya, dan ditebarkan di dalamnya perasaan takut, prihatian, takwa, dan kehati-hatian di dalam bersentuhan dengan harta anak-anak yatim. Mereka melihat di dalam harta anak yatim itu ada api sebagaimana yang dibicarakan Allah dalam nash-nash yang kuat dan dalam kesannya. Maka, mereka berlari darinya, jangan sampai menyentuhnya (memakannya). Berlari dan berlari.

Demikianlah manhaj Qur’ani ini mengangkat hati nurani manusia ke ufuk yang terang cemerlang, dan dibersihkannya dari kegelapan dan kotoran jahiliah dengan cara yang mengagumkan.

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar*,( Al-Ahzab {33} : 70).

Al-Qur’an mengarahkan orang-orang yang beriman agar berkata benar dan saleh yang dapat menuntun kepada amal saleh pula. Karena Allah pasti menjaga orang-orang yang benar, menuntun langkah-langkah mereka, dan memperbaiki amal-amal mereka sebagai balasan atas kebenaran dan kejujuran mereka.

Allah mengampuni bagi orang-orang yang berkata baik dan beramal saleh. Juga menghapus dosa-dosa yang tidak mungkin seorang pun dari anak Adam yang bersalah selamat dan terbatas dari padanya. Dan, tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka dari padanya melainkan ampunan dan penghapusan dosa.

Dalam ungkapan ayat ini terdapat isyarat yang sangat banyak; dan semua isyarat itu sangat lembut, tipis, dan penuh kasih sayang.

Oleh karena itu, dalam berdakwah kita harus memperhatikan dustur ( undang-undang) dakwah yang telah disyariatkan Allah di dalam Al-Qur’an, Dakwah adalah kewajiban kepada Alla, Dakwah harus dengan Hikmah semua keberagaman cara harus disesuaikan dengan konsekuensi-konsekuensinya dan tidak berlebih-lebihan dalam *hamasah* ‘semangat’, *indifa* “motivasi”, dan ghirah, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya, Dakwah harus dengan cara ‘*mau’izah*’ nasihat yang baik yang menembus hati manusia dengan lembut dan diserap oleh hati nurani dengan halus. Dan seorang da’i mampu menerangkan dakwahnya dengan semangat, ucapanya, tutur katanya, dan perilakunya menjadi lebih baik.

1. **Analisis Penulis**

Dari tinjauan ayat-ayat dakwah ini penulis lebih mengemukakan Metode dakwah dalam AlQuran menurut penafsiran Sayyid Quthub dalam kajian tafsir Fi Dzilalil Qur’an, Sayyid Quthub lebih cenderung memasukan metode penulisan tafsir *Fi Zhilalil Qur’an* ini sebagai tafsir *tahlili*. Jika menggunakan kategorisasi metode penafsiran ‘Abd Al-hayy Al-Farmawi, metode yang dipakai Sayyid Quthub dalam menulis tafsirnya ialah metode *tahlili*. Hal ini terlihat dari bentuk tafsir yang ditulis secara runut dari surat kesurat dan dari ayat ke ayat, sejak Al-Fatihah hingga An-Nas.

Dapat kita lihat dari bahasan tafsirnya, Sayyid Quthub juga menggunakan metode maudu’i, karena ia menggunakan tema-tema tertentu dalam setiap penafsirannya. Namun, tematik yang diurai di dalamnya berbeda dengan ketentuan tematik sebagai model tafsir, yang mengisyaratkan pengumpulan seluruh ayat tentang tema tertentu, dianalisis, lalu disimpulkan. Tematik di *Fi Zilal* tak lebih hanya sebagai pemudahan pembahasan ayat, dalam sistematisasi pembahasan belaka, yang tidak ada preseden pengumpulan seluruh ayat tentang tema pokok tertentu dan residen pengumpulan seluruh ayat tentang tema pokok tertentu dan tafsirannya tetap runut sesuai alur surah yang ada.

Dalam menyelami sejarah ayat, Sayyid Quthub konsen dengan *sabab an-nuzul*, sebuah konsep mengenai hubungan antara ayat Al-Qur’an dengan realitas nyata masyarakat saat Al-Qur’an diturunkan. Dalam hal ini, Sayyid Quthub menawarkan car abaca yang berbeda dengan para pendahulunya. Baginya, memahami Al-Qur’an tidak bias dilakukan tanpa melibatkan diri secara situasional dalam kondisi-kondisi yang ada pada saat Al-Qur’an pertama kali menyentuh bumi. Dengan ini ia menggiring pembaca untuk menembus lorong waktu kala Al-Qur’an turun, berbaur dengan kondisi psikologis, situasional, emosional, dan kognitif manusia-manusia yang menjadi obyek turunnya. Namun, Sayyid Quthub meluaskan pemahaman *sebaban-nuzul* pada seluruh kondisi dan situasi social budaya, termasuk kondisi kepercayaan masyarakat Arab saat itu. Dengan demikian Sayid Quthub ingin mengatakan bahwa semua ayat Al-Qur’an memiliki sabab an-nuzul untuk menjadikan sismatika penafsiran itu sendiri. Meski demikian, tidak berarti ia mengingkari adanya sebab-sebab khusus turunnya satu atau beberapa ayat.

Mengenai proses pemahaman atau cara tafsir atas ayat, Sayyid Quthub menggunakan tiga langkah cara menafsirkan yaitu: 1)kegiatan pertama: praktis (saat diam di hadapan Allah), 2) kegiatan kedua: berteologi (saat berbicara tentang Allah), dan 3) sebuah bahasa tentang Allah.

Terkait dengan hal ini, ‘Adnan Zurzur menyatakan, proses penafsiran yang dijalani Sayyid Quthub meliputi dua tahap;

Pertama, pembacaannya pada surah Al-Qur’an secara utuh beberapa kali, lalu direnung-renungkan beberapa hari, sehingga Allah memberikan petunjuk makna pokoknya dan informasi diseputar surat itu. Ketika tafsiran itu sudah nyata di hadapannya, maka ia menuliskannya (jika mungkin) seketika itu juga.

Kedua, usai menyelesaikan proses penafsiranya atas surah atau ayat,Sayyid Quthub mengkroscek karya tafsir terdahulu, untuk mencari tahu sababan-nuzul, serpihan-serpihan diskusi fiqh, hadits atau riwayat yang shalih, untuk mencari penguatan informasi. Kenyataan ini menunjukan bahwa Sayyid Quthub tidak keluar dari riwayat yang shalih dalam proses penafsiran bil al-ma’tsur.

1. Sayyid Quthub, Tafsir Fi Zhilalil Qur’an, Di bawah Naungan Al-Qur’an Jilid 7, (Jakarta: Gema Insani, 2003), p223-224. [↑](#footnote-ref-2)
2. 1Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid 10, …,p.163. [↑](#footnote-ref-3)
3. [↑](#footnote-ref-4)
4. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*.2.p.404-405. [↑](#footnote-ref-5)
5. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid.7.p.248-249. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid.7.p.250 [↑](#footnote-ref-7)
7. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid.2.p.283-284. [↑](#footnote-ref-8)
8. Sayyid Quthub, *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*, Jilid.2. p.286. [↑](#footnote-ref-9)